

---

**Pemberdayaan Remaja Masjid Nurul Iman dalam Pengembangan  
Fungsi Sosial-Keagamaan Masjid Dusun Pelawi Kabupaten Langkat:  
Perspektif Dakwah Kontemporer**

**Diki Pratama**

[diki0103222025@uinsu.ac.id](mailto:diki0103222025@uinsu.ac.id)

**Muniruddin**

[muniruddin@uinsu.ac.id](mailto:muniruddin@uinsu.ac.id)

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Submitted: 1 Mei 2026

Revised: 19 Mei 2026

Accepted: 29 Juni 2026

**Abstrack**

*This study aims to conduct an in-depth analysis of the empowerment of adolescents at the Nurul Iman Mosque in the development of the mosque's socio-religious functions in Pelawi Hamlet, Langkat Regency. In this study, a qualitative approach was used in conjunction with field research. Youth leaders, mentors, mosque administrators, religious leaders, and community leaders were interviewed and documented to collect data. Using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, data analysis was conducted through the stages of condensation, presentation, and drawing conclusions. Additionally, data validity was tested through triangulation of techniques and sources. The study shows that participatory program planning, coordination and collaboration with various stakeholders, and strengthening organizational governance that supports sustainable socio-religious activities enable the empowerment of mosque youth. These empowerment methods exemplify modern da'wah that focuses not only on the oral dissemination of Islamic teachings (bi al-lisān) but is also manifested in action (bi al-hāl) through leadership development, social service, strengthening solidarity, and organizational capacity building. According to this study, the empowerment of mosque youth is a form of transformative da'wah that strengthens the role of the mosque as a center for worship, education, social service, and community empowerment.*

**Keywords:** *empowerment of mosque youth, contemporary da'wah, socio-religious functions, mosques, social transformation.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam pemberdayaan remaja Masjid Nurul Iman dalam pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid di Dusun Pelawi Kabupaten Langkat. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan bersama dengan jenis penelitian lapangan. Pengurus remaja masjid, pembina, pengurus, tokoh agama, dan tokoh masyarakat diwawancarai dan didokumentasikan untuk mendapatkan data. Menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik dan sumber. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program yang partisipatif, koordinasi dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, dan penguatan tata kelola organisasi yang mendukung kegiatan sosial-keagamaan yang berkelanjutan memungkinkan pemberdayaan remaja masjid. Metode pemberdayaan menunjukkan dakwah modern yang tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran Islam secara lisan (bi al-lisān), tetapi juga diwujudkan dalam tindakan (bi al-hāl) dalam bentuk pembinaan kepemimpinan, pelayanan sosial, penguatan solidaritas, dan

peningkatan kapasitas organisasi. Menurut penelitian ini, pemberdayaan remaja masjid adalah jenis dakwah transformatif yang memperkuat peran masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

**Kata kunci:** pemberdayaan remaja masjid, dakwah kontemporer, fungsi sosial-keagamaan, masjid, transformasi sosial.

## PENDAHULUAN

Masjid dalam tradisi Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah *mahdhah*, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, pendidikan keagamaan, dakwah, penguatan solidaritas sosial, dan pengorganisasian masyarakat. Sejak masa Rasulullah saw., masjid memiliki kedudukan strategis sebagai ruang pembentukan kehidupan sosial-keagamaan umat Islam. Fungsi masjid tidak terbatas pada aktivitas ritual, tetapi juga mencakup pendidikan, musyawarah, pembinaan akhlak, penguatan kepedulian sosial, penyampaian pesan dakwah, serta pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, masjid dapat dipahami sebagai institusi sosial-keagamaan yang memiliki kontribusi penting dalam pembangunan masyarakat Islam secara holistik.

Secara normatif, perintah untuk memakmurkan masjid ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ  
فَعَسَىٰ أَوْلَىٰكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

*“Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Qs. At-Taubah [9]:18). (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemakmuran masjid tidak hanya diukur dari aspek fisik bangunan, tetapi juga dari hidupnya aktivitas ibadah, dakwah, pembinaan umat, solidaritas sosial, dan keterlibatan jamaah di dalamnya. Kemakmuran masjid berkaitan erat dengan kemampuan pengurus dan jamaah dalam menjaga fungsi masjid sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pengembangan sosial-keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi generasi muda menjadi salah satu unsur penting dalam memperkuat fungsi masjid di tengah perubahan sosial masyarakat. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan masjid tidak hanya menunjukkan keberlanjutan tradisi keagamaan, tetapi juga

memperlihatkan adanya proses kaderisasi sosial, dakwah, dan kepemimpinan komunitas di tingkat lokal.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi saw. juga menegaskan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan pengorganisasian umat. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling menguatkan (Al-Bukhori, t.t.; Muslim bin al-Hajjaj, t.t.). Hadis ini memberikan pemahaman bahwa kehidupan umat Islam membutuhkan keterhubungan sosial, kerja sama, komunikasi yang baik, serta pengorganisasian yang terarah. Dalam konteks masjid, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pelibatan jamaah, pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan remaja masjid dalam mengembangkan kegiatan keagamaan maupun sosial. Dengan demikian, pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid membutuhkan komunikasi yang mampu menghubungkan berbagai unsur masyarakat agar terlibat dalam tujuan bersama.

Keberadaan remaja masjid menjadi bagian penting dalam pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid. Remaja masjid tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai komunikator dakwah yang menjembatani pesan keagamaan antara masjid, generasi muda, dan masyarakat. Melalui organisasi remaja masjid, pesan dakwah dapat disampaikan dalam bentuk kegiatan pengajian, peringatan hari besar Islam, gotong royong, santunan sosial, pembinaan akhlak, dan aktivitas sosial lain yang dekat dengan kebutuhan masyarakat. Organisasi remaja masjid juga dapat menjadi ruang pembinaan karakter, penguatan kepemimpinan, pengembangan kreativitas, serta pembentukan kesadaran sosial-keagamaan. Dengan demikian, organisasi remaja masjid memiliki peran penting dalam pembinaan karakter pemuda Islam karena mampu menjadi wadah internalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial (Aziz, 2021).

Dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan atau pelaksanaan program, tetapi sebagai proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola potensi serta menyelesaikan persoalan sosial secara mandiri. Pengembangan masyarakat Islam berorientasi pada penguatan kapasitas, partisipasi, dan transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial (Zubaedi, 2013). Pengembangan masyarakat juga menempatkan

masyarakat sebagai subjek perubahan, bukan sekadar objek program (Ife, 2020). Oleh karena itu, pemberdayaan remaja masjid perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan organisasi, penguatan komunikasi, perluasan partisipasi, pengembangan kepemimpinan, dan keberlanjutan kegiatan berbasis kebutuhan masyarakat.

Dakwah modern melihat pemberdayaan sebagai proses transformasi sosial yang melibatkan masyarakat sebagai subjek perubahan, bukan semata-mata melakukan kegiatan keagamaan. Di zaman sekarang, dakwah menekankan pendekatan yang dialogis, berpartisipasi, beradaptasi dengan kemajuan teknologi, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Akibatnya, organisasi remaja masjid melakukan pemberdayaan sosial-keagamaan melalui dakwah verbal (*bi al-lisān*) dan tindakan (*bi al-hāl*). Melalui metode ini, masjid berfungsi sebagai pusat transformasi sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tujuan jangka panjang untuk pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan remaja masjid tidak dapat dilepaskan dari strategi komunikasi yang digunakan dalam organisasi. Strategi komunikasi merupakan perencanaan dan pengelolaan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemilihan komunikator, penyusunan pesan, penentuan sasaran, pemilihan media, serta evaluasi efek komunikasi (Effendy, 2017). Dalam konteks organisasi remaja masjid, strategi komunikasi diperlukan agar pesan dakwah, ajakan berpartisipasi, pembagian tugas, dan koordinasi kegiatan dapat diterima dengan baik oleh anggota maupun masyarakat. Strategi komunikasi juga membantu organisasi dalam membangun kesamaan pemahaman, mengurangi kesalahpahaman, memperkuat kerja sama, dan mendorong keterlibatan anggota dalam kegiatan sosial-keagamaan.

Pengorganisasian masyarakat atau *community organizing* menjadi pendekatan penting dalam memahami peran remaja masjid. Pengorganisasian masyarakat merupakan proses pemberdayaan yang menekankan keterlibatan aktif anggota komunitas dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan kebutuhan, menyusun program, serta melaksanakan tindakan kolektif. Pengorganisasian masyarakat perlu dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan komunitas agar mampu menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan (Adi, 2012). Dalam konteks remaja masjid, pengorganisasian tersebut dapat dilihat melalui proses musyawarah, koordinasi,

pembagian peran, pelaksanaan program, evaluasi, serta komunikasi internal dan eksternal yang dilakukan oleh pengurus dan anggota organisasi.

Musyawarah menjadi salah satu bentuk komunikasi partisipatif yang penting dalam organisasi remaja masjid. Melalui musyawarah, pengurus dan anggota dapat menyampaikan pendapat, merumuskan kegiatan, membagi tanggung jawab, serta menentukan langkah pelaksanaan program. Musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan solidaritas kolektif. Dalam organisasi berbasis masjid, komunikasi partisipatif menjadi penting karena kegiatan sosial-keagamaan tidak dapat berjalan hanya melalui instruksi pengurus, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif anggota dan dukungan masyarakat. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan remaja masjid perlu memperkuat pola komunikasi yang dialogis, terbuka, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Selain musyawarah, koordinasi juga menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi organisasi remaja masjid. Koordinasi diperlukan untuk menghubungkan ketua, pengurus, anggota, pengelola masjid, tokoh masyarakat, dan jamaah dalam pelaksanaan kegiatan. Koordinasi yang baik dapat memperjelas pembagian tugas, mempercepat penyampaian informasi, mengurangi tumpang tindih pekerjaan, dan memperkuat efektivitas program. Dalam konteks organisasi, keberhasilan remaja masjid sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan, komunikasi, manajemen program, dan partisipasi anggota. Efektivitas organisasi sangat bergantung pada kemampuan pengurus dalam membangun koordinasi, membagi tugas, mengelola kegiatan, dan menciptakan ruang partisipasi bagi anggota. Kepemimpinan partisipatif memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan organisasi pemuda berbasis komunitas karena dapat mendorong tumbuhnya rasa memiliki, tanggung jawab kolektif, serta komitmen anggota terhadap keberlanjutan organisasi (Raharja, 2022).

Perubahan sosial kontemporer membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan organisasi remaja masjid. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, perubahan pola komunikasi, dan pergeseran minat terhadap aktivitas keagamaan konvensional. Kondisi ini menuntut masjid dan organisasi remaja masjid untuk lebih adaptif dalam merancang

kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter generasi muda. Penguatan literasi digital berbasis masjid dapat menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kapasitas remaja, memperluas akses informasi keagamaan, dan mendorong keterlibatan generasi muda dalam aktivitas sosial-keagamaan (Virga & Astuti, 2024). Oleh karena itu, strategi pemberdayaan remaja masjid perlu dikembangkan tidak hanya melalui pendekatan tatap muka, tetapi juga melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi organisasi, publikasi kegiatan, dan dakwah.

Tantangan organisasi dakwah semakin kompleks pada era pascapandemi dan digitalisasi. Organisasi dakwah dituntut untuk lebih fleksibel, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dakwah Islam kontemporer menghadapi tantangan disrupsi digital, perubahan perilaku sosial, serta kebutuhan transformasi metode dakwah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Muhibudin dkk., 2026). Dakwah digital juga memiliki pengaruh terhadap keterlibatan audiens muda karena media daring mampu memperluas jangkauan pesan dakwah dan menciptakan pola interaksi yang lebih dinamis (Amin & Sururi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa remaja masjid perlu mengembangkan strategi komunikasi yang tidak hanya berfokus pada kegiatan langsung di masjid, tetapi juga memanfaatkan ruang digital sebagai media pengorganisasian, dakwah, dokumentasi, dan penguatan jejaring sosial-keagamaan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa organisasi remaja masjid memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan partisipasi generasi muda dan memperkuat fungsi sosial masjid. Strategi dakwah remaja masjid dapat meningkatkan partisipasi generasi muda apabila dilakukan melalui pendekatan yang komunikatif dan sesuai dengan kebutuhan pemuda (Syamsuddin, 2022). Organisasi remaja masjid juga berperan dalam membentuk generasi muda melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan pembinaan akhlak (Ridwan dkk., 2023). Selain itu, strategi pemberdayaan pemuda masjid perlu dilakukan melalui penguatan kapasitas organisasi agar partisipasi sosial pemuda dapat meningkat (Nugroho dkk., 2025). Peningkatan kapasitas kepemimpinan melalui pendekatan *service-learning* juga dapat memperkuat peran remaja masjid dalam kegiatan sosial-keagamaan (Muslim dkk., 2025).

Studi sebelumnya menjelaskan peran remaja di masjid dalam kepemimpinan organisasi, strategi pemberdayaan, partisipasi dan penguatan kapasitas. Namun, tidak

banyak penelitian yang memperhatikan pemberdayaan remaja masjid sebagai praktik dakwah modern dalam pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid karena sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pelaksanaan program dan manajemen organisasi. Di tengah dinamika masyarakat kontemporer, dakwah harus fokus tidak hanya pada penyampaian pesan keagamaan (*bi al-lisān*), tetapi juga pada transformasi sosial melalui pemberdayaan masyarakat (*bi al-hāl*) yang berpartisipasi, bekerja sama, dan bertahan lama. Akibatnya, ada kebutuhan akan penelitian yang dapat menjelaskan bagaimana pemberdayaan remaja di masjid dapat dianggap sebagai cara untuk menerapkan dakwah modern dalam membangun fungsi sosial-keagamaan masjid.

Selain aspek internal organisasi, kolaborasi dengan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program remaja masjid. Kolaborasi antara remaja masjid dan masyarakat lokal dapat meningkatkan keberlanjutan program pemberdayaan sosial karena dukungan masyarakat memberikan legitimasi sosial sekaligus memperkuat sumber daya organisasi (Yusuf, 2023). Dukungan tersebut dapat berupa tenaga, dana, fasilitas, konsumsi, maupun dukungan moral. Dalam konteks komunikasi organisasi, kolaborasi tersebut membutuhkan pola komunikasi vertikal dan horizontal yang berjalan secara seimbang. Komunikasi vertikal terlihat dalam hubungan antara remaja masjid dengan pembina, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat, sedangkan komunikasi horizontal terlihat dalam interaksi antaranggota dan antarpengurus dalam menjalankan kegiatan. Kedua pola komunikasi ini menjadi penting agar kegiatan sosial-keagamaan masjid dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara bersama.

Meskipun demikian, berbagai kendala masih sering dihadapi oleh organisasi remaja masjid. Di antaranya adalah rendahnya partisipasi anggota, lemahnya manajemen organisasi, terbatasnya kapasitas pengurus, kurangnya dokumentasi kegiatan, belum optimalnya pemanfaatan media digital, serta belum tersusunnya program kerja secara sistematis. Permasalahan tersebut dapat menghambat keberlanjutan kegiatan dan mengurangi efektivitas organisasi dalam mengembangkan fungsi sosial-keagamaan masjid. Jika tidak dikelola dengan baik, organisasi remaja masjid berpotensi hanya aktif pada momentum tertentu, seperti bulan Ramadan atau peringatan hari besar Islam, tetapi kurang berjalan secara konsisten dalam kegiatan rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja masjid tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan, tetapi juga

memerlukan strategi komunikasi yang mampu menjaga partisipasi, koordinasi, dan kesinambungan organisasi.

Fenomena serupa terlihat pada Remaja Masjid Nurul Iman di Dusun Pelawi, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat. Organisasi ini memiliki potensi besar dalam menggerakkan aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat. Kegiatan yang dilakukan remaja masjid menjadi bagian dari upaya menghidupkan fungsi masjid, membangun kebersamaan, memperkuat dakwah, serta meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial-keagamaan. Namun, berdasarkan kondisi awal yang ditemukan, organisasi ini masih menghadapi beberapa persoalan, terutama dalam aspek perencanaan program, konsistensi partisipasi anggota, komunikasi organisasi, pemanfaatan media digital, manajemen kegiatan, dan evaluasi program. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan yang lebih sistematis, komunikatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan Remaja Masjid Nurul Iman dalam pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid di Dusun Pelawi Kabupaten Langkat. Penelitian ini berfokus pada strategi pemberdayaan yang dijalankan melalui musyawarah sebagai komunikasi partisipatif, koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan, komunikasi internal antaranggota dan pengurus, komunikasi vertikal dengan pengelola masjid dan tokoh masyarakat, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah dan publikasi kegiatan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah dan pengembangan masyarakat Islam, khususnya terkait pemberdayaan remaja masjid dalam mengembangkan fungsi sosial-keagamaan masjid. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengurus remaja masjid, pembina masjid, dan masyarakat dalam memperkuat strategi pemberdayaan generasi muda agar masjid dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat ibadah, dakwah, pembinaan, solidaritas sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi

pemberdayaan Remaja Masjid Nurul Iman dalam pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid di Dusun Pelawi Kabupaten Langkat. Fokus penelitian diarahkan pada proses pemberdayaan yang dilakukan melalui musyawarah sebagai komunikasi partisipatif, koordinasi pelaksanaan kegiatan, komunikasi internal antara pengurus dan anggota, komunikasi vertikal dengan pengelola masjid dan tokoh masyarakat, komunikasi horizontal antarsesama anggota, pemanfaatan media digital, serta evaluasi keberlanjutan program. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial-keagamaan yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan kontekstual sesuai dengan realitas organisasi remaja masjid.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Remaja Masjid Nurul Iman, Dusun Pelawi, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat. Lokasi ini dipilih karena organisasi tersebut aktif melaksanakan kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat, tetapi masih menghadapi beberapa kendala dalam aspek perencanaan program, konsistensi partisipasi anggota, komunikasi organisasi, pemanfaatan media digital, koordinasi kegiatan, dan evaluasi program. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan Remaja Masjid Nurul Iman. Informan terdiri atas ketua remaja masjid, pengurus inti, anggota aktif, pembina atau pengelola masjid, serta tokoh masyarakat yang terlibat atau mengetahui perkembangan kegiatan sosial-keagamaan masjid.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas organisasi, proses musyawarah, pola koordinasi, keterlibatan anggota, penggunaan media komunikasi, serta hubungan antara remaja masjid, pengelola masjid, dan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai strategi pemberdayaan, bentuk komunikasi organisasi, partisipasi anggota, pelaksanaan kegiatan sosial-keagamaan, kendala yang dihadapi, serta dampak kegiatan terhadap pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip kegiatan, foto, catatan organisasi, daftar hadir, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan kegiatan Remaja Masjid Nurul Iman.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik berdasarkan kategori musyawarah, koordinasi, komunikasi internal, komunikasi vertikal dan horizontal, pemanfaatan media digital, evaluasi komunikasi program, serta dampak pemberdayaan terhadap pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan melalui interpretasi terhadap temuan lapangan yang dikaitkan dengan konsep strategi komunikasi, pemberdayaan, pengorganisasian masyarakat, dan pengembangan masyarakat Islam.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketua remaja masjid, pengurus inti, anggota aktif, pembina atau pengelola masjid, dan tokoh masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan keterangan yang mereka sampaikan. Melalui tahapan tersebut, data penelitian diharapkan memiliki kredibilitas yang baik dan mampu menggambarkan strategi pemberdayaan Remaja Masjid Nurul Iman dalam pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid secara objektif dan mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada Remaja Masjid Nurul Iman di Dusun Pelawi, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Remaja Masjid Nurul Iman memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat. Organisasi ini menjadi wadah bagi generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan masjid, baik melalui kegiatan ibadah, pengajian, gotong royong, santunan sosial, maupun peringatan hari besar Islam. Meskipun demikian, strategi pemberdayaan yang dilakukan belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih

ditemukan beberapa kendala, terutama dalam aspek perencanaan program, partisipasi anggota, manajemen organisasi, dan evaluasi kegiatan.

## **1. Perencanaan Program sebagai Dakwah Dialogis dalam Pemberdayaan Remaja Masjid**

Musyawarah menjadi strategi utama yang digunakan Remaja Masjid Nurul Iman dalam merancang kegiatan sosial-keagamaan masjid. Musyawarah dilakukan antara ketua, pengurus inti, dan anggota aktif untuk membahas bentuk kegiatan, kebutuhan pelaksanaan, pembagian tugas, serta teknis program yang akan dijalankan. Forum musyawarah biasanya dilakukan menjelang kegiatan besar keagamaan, seperti Ramadan, Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan peringatan hari besar Islam lainnya. Dalam forum tersebut, pengurus inti berperan sebagai komunikator yang mengarahkan pembahasan, sedangkan anggota aktif diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, masukan, dan kesiapan mereka dalam pelaksanaan kegiatan. Pola ini menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja masjid tidak hanya berlangsung melalui pelaksanaan program, tetapi juga melalui proses komunikasi partisipatif yang melibatkan anggota dalam perumusan kegiatan.

Dalam perspektif strategi komunikasi, musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai forum perencanaan, tetapi juga sebagai ruang penyampaian pesan, penentuan sasaran, pembagian peran, dan pembentukan kesepakatan bersama. Strategi komunikasi dipahami sebagai perencanaan dan pengelolaan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemilihan komunikator, penyusunan pesan, penentuan khalayak, penggunaan media, serta perhatian terhadap efek komunikasi yang diharapkan (Effendy, 2017). Dalam konteks Remaja Masjid Nurul Iman, ketua, pengurus inti, pembina masjid, dan anggota aktif berperan sebagai komunikator. Pesan yang disampaikan berkaitan dengan ajakan berpartisipasi, pembagian tugas, penguatan kegiatan dakwah, dan pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid. Media komunikasi yang digunakan masih bersifat sederhana, seperti pertemuan langsung, komunikasi lisan, dan grup WhatsApp. Sasaran komunikasinya meliputi anggota remaja masjid, jamaah, generasi muda, dan masyarakat sekitar, sedangkan efek yang diharapkan adalah meningkatnya partisipasi remaja dan terlaksananya kegiatan masjid secara lebih terarah.

Musyawarah juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi interaktif dalam pemberdayaan remaja masjid. Dakwah interaktif berbasis dialog dan tanya jawab dapat

meningkatkan minat serta partisipasi jamaah, terutama ketika pesan dakwah disampaikan secara relevan dengan kebutuhan audiens dan menggunakan strategi komunikasi yang akrab (Izati & Kaffah, 2025). Dalam konteks Remaja Masjid Nurul Iman, musyawarah memberi ruang kepada anggota untuk menyampaikan pendapat, merumuskan kegiatan, membangun kesepahaman, dan merasa menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan masjid. Hasil wawancara menunjukkan bahwa musyawarah telah menjadi kebiasaan organisasi, tetapi belum sepenuhnya berjalan secara sistematis. Ketua Remaja Masjid Nurul Iman menyampaikan, “Kami biasanya rapat kalau mau ada kegiatan besar saja, seperti Ramadan atau Maulid. Kalau program jangka panjang memang belum ada yang tertulis jelas” (I-01, komunikasi pribadi, 15 Januari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa musyawarah telah digunakan sebagai sarana komunikasi organisasi, tetapi pelaksanaannya masih bersifat situasional. Artinya, komunikasi perencanaan lebih sering dilakukan ketika organisasi akan menghadapi momentum kegiatan tertentu, bukan sebagai bagian dari agenda kerja yang terjadwal dan terdokumentasi secara berkelanjutan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa strategi komunikasi melalui musyawarah sudah berjalan, tetapi belum sepenuhnya menjadi sistem komunikasi organisasi yang terencana.

Musyawarah, dari sudut pandang dakwah kontemporer, tidak hanya berfungsi sebagai sarana organisasi, tetapi juga merupakan praktik dakwah dialogis yang melibatkan setiap peserta sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial. Dakwah adalah proses membangun kesadaran kolektif melalui diskusi, partisipasi, dan pengambilan keputusan bersama, bukan hanya ceramah. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah dialogis tercermin dalam musyawarah Remaja Masjid Nurul Iman karena memungkinkan anggota untuk menyuarakan ide mereka, berpartisipasi dalam pembuatan program, dan membangun komitmen bersama untuk meningkatkan fungsi sosial-keagamaan masjid. Agar proses dakwah transformatif dapat berlangsung secara berkelanjutan, praktik tersebut masih perlu diperkuat melalui perencanaan yang lebih teratur.

Musyawarah yang bersifat situasional memiliki dua sisi. Di satu sisi, pola ini menunjukkan adanya keluwesan organisasi dalam merespons kebutuhan kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan masjid. Pengurus dapat segera mengumpulkan anggota, membicarakan kebutuhan kegiatan, dan membagi tugas sesuai kemampuan

masing-masing. Di sisi lain, pola ini juga menunjukkan kelemahan dalam aspek perencanaan komunikasi. Ketika musyawarah hanya dilakukan menjelang kegiatan besar, organisasi akan kesulitan membangun program jangka panjang, menyusun agenda kaderisasi, dan mengevaluasi perkembangan kegiatan secara berkelanjutan. Akibatnya, pemberdayaan remaja masjid cenderung kuat pada momentum tertentu, tetapi belum sepenuhnya stabil dalam kegiatan rutin.

Dalam perspektif pengorganisasian masyarakat, perencanaan program perlu dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan komunitas agar mampu menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan (Adi, 2012). Oleh karena itu, musyawarah dalam Remaja Masjid Nurul Iman perlu diarahkan bukan hanya sebagai rapat teknis menjelang kegiatan, tetapi sebagai strategi komunikasi pemberdayaan yang mampu membaca kebutuhan anggota, merumuskan tujuan kegiatan, menyusun pesan dakwah, menentukan sasaran program, dan membangun komitmen bersama. Dengan demikian, musyawarah dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran organisasi yang memperkuat kemampuan remaja dalam menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, menerima tanggung jawab, dan bekerja sama dalam pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid.

Selain itu, keterlibatan anggota dalam musyawarah juga belum merata. Diskusi program lebih banyak diikuti oleh pengurus inti dan beberapa anggota aktif, sedangkan sebagian anggota lainnya masih cenderung pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif dalam organisasi masih perlu diperkuat. Dalam konteks pemberdayaan, partisipasi anggota bukan hanya dilihat dari kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam proses komunikasi, perumusan gagasan, pengambilan keputusan, dan evaluasi program. Partisipasi merupakan elemen penting dalam pengembangan masyarakat Islam karena dapat menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan kesadaran bersama terhadap program yang dijalankan (Zubaedi, 2013). Semakin luas keterlibatan anggota dalam musyawarah, semakin besar pula peluang organisasi untuk membangun komitmen kolektif dalam mengembangkan fungsi sosial-keagamaan masjid.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi komunikasi melalui musyawarah perlu diperkuat melalui beberapa langkah. Pertama, Remaja Masjid Nurul Iman perlu

menyusun jadwal musyawarah secara berkala, tidak hanya menjelang kegiatan besar. Kedua, hasil musyawarah perlu dicatat dalam bentuk notulen sederhana agar keputusan, pembagian tugas, dan rekomendasi kegiatan dapat terdokumentasi. Ketiga, pengurus perlu memberi ruang yang lebih luas kepada anggota untuk mengusulkan program, menyampaikan kritik, dan memimpin kegiatan tertentu. Keempat, musyawarah perlu diarahkan pada penyusunan program kerja jangka pendek dan jangka panjang yang berkaitan dengan ibadah, dakwah, pembinaan remaja, solidaritas sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan cara ini, musyawarah tidak hanya menjadi forum perencanaan teknis, tetapi juga menjadi strategi komunikasi pemberdayaan yang memperkuat partisipasi remaja dan pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid.

## **2. Koordinasi sebagai Dakwah Kolaboratif dalam Pengembangan Fungsi Sosial-Keagamaan Masjid**

Pelaksanaan kegiatan Remaja Masjid Nurul Iman menunjukkan bahwa koordinasi menjadi salah satu upaya penting dalam pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid. Koordinasi dilakukan untuk menghubungkan ketua, pengurus inti, anggota aktif, pengelola masjid, tokoh masyarakat, dan jamaah dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan tersebut meliputi pengajian rutin, gotong royong membersihkan masjid, santunan sosial, kegiatan Ramadan, serta peringatan hari besar Islam. Dalam pelaksanaannya, koordinasi tidak hanya berfungsi sebagai pembagian tugas teknis, tetapi juga sebagai proses penyampaian informasi, penyamaan pemahaman, penguatan kerja sama, dan penggerakan partisipasi remaja. Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan remaja terlihat dalam persiapan kegiatan, pengaturan perlengkapan, penyusunan teknis acara, pengoordinasian anggota, serta komunikasi dengan pengurus masjid dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi remaja masjid menjadi ruang pembelajaran komunikasi sosial bagi generasi muda dalam menjalankan tanggung jawab keagamaan dan kemasyarakatan.

Dalam perspektif strategi komunikasi, koordinasi memiliki peran penting karena keberhasilan kegiatan sangat bergantung pada kejelasan pesan, ketepatan sasaran, dan kelancaran hubungan antarunsur organisasi. Koordinasi yang baik memungkinkan setiap anggota memahami tugas, waktu pelaksanaan, kebutuhan kegiatan, dan pihak-pihak yang harus dilibatkan. Dalam konteks Remaja Masjid Nurul Iman, ketua dan pengurus inti

berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan arahan kepada anggota. Pesan komunikasi yang disampaikan berkaitan dengan teknis kegiatan, pembagian tugas, ajakan berpartisipasi, serta nilai-nilai dakwah dan kebersamaan. Sasaran komunikasinya tidak hanya anggota internal organisasi, tetapi juga pengurus masjid, tokoh agama, orang tua, jamaah, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, koordinasi menjadi strategi komunikasi yang menggerakkan kegiatan sosial-keagamaan agar berjalan lebih terarah.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang bersifat kolektif dan melibatkan masyarakat luas cenderung lebih mampu menarik partisipasi remaja. Momentum seperti Ramadan, Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan peringatan hari besar Islam menjadi ruang penting bagi remaja untuk menunjukkan keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid. Pada momentum tersebut, remaja tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat sebagai panitia, pelaksana teknis, penggerak kegiatan, dan penghubung antara pengurus masjid dengan masyarakat. Kegiatan Ramadan, misalnya, menjadi salah satu program yang paling banyak melibatkan anggota karena suasana keagamaan masyarakat meningkat dan kebutuhan tenaga pelaksana kegiatan juga lebih besar. Melalui kegiatan semacam ini, koordinasi antara remaja masjid, pengurus masjid, tokoh agama, dan masyarakat menjadi lebih intensif sehingga hubungan sosial-keagamaan di lingkungan masjid semakin kuat.

Perspektif dakwah kontemporer, koordinasi antarpengurus, tokoh agama, dan masyarakat menunjukkan bahwa dakwah sekarang dilakukan melalui kerja sama berbagai bagian masyarakat daripada secara individu. Dakwah kolaboratif ini menunjukkan bahwa kegiatan masjid berhasil jika mereka dapat membangun jejaring sosial, memperkuat solidaritas, dan menggabungkan kekuatan masyarakat dalam setiap aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, koordinasi tidak hanya berfungsi sebagai alat manajemen tetapi juga sebagai alat dakwah yang meningkatkan partisipasi sosial dan ukhuwah Islamiyah.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi remaja belum sepenuhnya stabil. Partisipasi anggota terlihat meningkat pada kegiatan besar, tetapi menurun pada kegiatan rutin. Salah satu anggota aktif menyampaikan, “Kalau bulan Ramadan, kegiatan ramai sekali, semua ikut. Tapi setelah itu, biasanya yang aktif hanya beberapa orang saja” (I-03, komunikasi pribadi, 20 Januari 2026). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anggota masih bersifat fluktuatif. Remaja cenderung menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika kegiatan memiliki suasana yang ramai,

melibatkan banyak pihak, dan memiliki nilai sosial yang kuat. Namun, ketika kegiatan kembali pada rutinitas mingguan atau bulanan, jumlah anggota yang aktif cenderung berkurang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa koordinasi organisasi belum sepenuhnya mampu menjaga keterlibatan anggota secara konsisten dalam kegiatan rutin.

Partisipasi yang belum stabil menunjukkan bahwa strategi komunikasi melalui koordinasi masih perlu diperkuat. Dalam konteks pemberdayaan, kehadiran anggota dalam kegiatan bukan satu-satunya indikator keberhasilan. Partisipasi yang lebih bermakna dapat dilihat dari keterlibatan remaja dalam menerima informasi, merespons arahan, mengusulkan gagasan, mengambil tanggung jawab, memimpin kegiatan, dan mengevaluasi pelaksanaan program. Oleh karena itu, organisasi tidak cukup hanya mengandalkan kegiatan seremonial, tetapi perlu membangun pola koordinasi yang lebih teratur dan berkelanjutan. Koordinasi dapat diperkuat melalui pembentukan bidang kerja, penunjukan penanggung jawab kegiatan, penyusunan jadwal komunikasi, serta evaluasi singkat setelah kegiatan berlangsung. Dengan cara ini, anggota tidak hanya menerima arahan, tetapi juga memahami peran mereka dalam mengembangkan fungsi sosial-keagamaan masjid.

Program yang dikembangkan juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakter generasi muda. Kegiatan remaja masjid tidak hanya dapat dibatasi pada pengajian dan peringatan hari besar Islam, tetapi juga dapat mencakup pelatihan kepemimpinan, kajian tematik pemuda, pelatihan public speaking, kegiatan dakwah kreatif, pengembangan keterampilan sosial, diskusi keislaman kontemporer, serta kegiatan sosial berbasis komunitas. Program-program tersebut dapat memberikan ruang aktualisasi yang lebih luas bagi remaja sehingga mereka merasa memiliki peran penting dalam organisasi. Selain itu, variasi kegiatan dapat mencegah kejenuhan anggota dan memperkuat ikatan emosional mereka dengan masjid. Dengan demikian, koordinasi kegiatan tidak hanya berfungsi mengatur pelaksanaan program, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, kepemimpinan, solidaritas, dan kepedulian sosial.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam mendukung koordinasi organisasi masih terbatas. Komunikasi internal sebagian besar dilakukan melalui grup WhatsApp, sedangkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah, publikasi kegiatan, dokumentasi, dan pengorganisasian belum berjalan secara

maksimal. Padahal, media digital dapat menjadi instrumen penting untuk menjangkau remaja, memperluas informasi kegiatan, membangun citra positif organisasi, dan menarik keterlibatan anggota baru. Media digital memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi generasi muda karena dapat menjadi sarana komunikasi, publikasi, dan dakwah yang lebih efektif serta menarik (Hidayat & Aulia, 2023). Oleh karena itu, media digital perlu dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi organisasi, bukan hanya sebagai alat penyebaran informasi.

Penguatan media digital juga menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi organisasi remaja masjid. Dakwah digital menuntut kemampuan komunikator dalam menyesuaikan pesan dengan kebutuhan audiens, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menghadirkan konten yang menarik, serta membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat (Fithriyah dkk., 2025). Dalam konteks Remaja Masjid Nurul Iman, pemanfaatan media digital tidak hanya penting sebagai alat publikasi kegiatan, tetapi juga sebagai sarana dakwah, koordinasi anggota, dokumentasi program, dan perluasan jangkauan pesan sosial-keagamaan masjid. Dengan pengelolaan kegiatan yang variatif dan pemanfaatan media digital yang lebih optimal, koordinasi organisasi dapat berjalan lebih efektif sehingga partisipasi remaja dapat ditingkatkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi komunikasi melalui koordinasi perlu diperkuat melalui beberapa langkah. Pertama, pengurus perlu membuat alur komunikasi yang jelas antara ketua, pengurus inti, anggota, pengelola masjid, dan masyarakat. Kedua, setiap kegiatan perlu memiliki penanggung jawab agar pembagian tugas tidak hanya bergantung pada sebagian kecil pengurus. Ketiga, grup WhatsApp dan media sosial perlu dimanfaatkan secara lebih terarah untuk menyampaikan informasi kegiatan, mengingatkan anggota, mendokumentasikan program, dan mempublikasikan pesan dakwah. Keempat, koordinasi perlu dilakukan tidak hanya menjelang kegiatan besar, tetapi juga dalam kegiatan rutin agar keterlibatan anggota tetap terjaga. Dengan penguatan koordinasi tersebut, Remaja Masjid Nurul Iman dapat mengembangkan fungsi sosial-keagamaan masjid secara lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

### **3. Penguatan Tata Kelola Organisasi sebagai Praktik Dakwah Transformatif**

Dakwah transformatif diterapkan dalam pemberdayaan remaja masjid yaitu dengan memperkuat tata kelola organisasi. Dakwah transformatif tidak hanya didefinisikan sebagai penyebaran ajaran Islam melalui ceramah, tetapi itu juga dalam proses membangun kapasitas organisasi, meningkatkan kepemimpinan, meningkatkan partisipasi, dan membangun tata kelola kelembagaan yang memungkinkan masjid untuk mempertahankan fungsi sosial-keagamaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi internal, komunikasi vertikal, dan komunikasi horizontal melengkapi pelaksanaan program sosial-keagamaan dan meningkatkan tata kelola organisasi Remaja Masjid Nurul Iman.

Komunikasi internal dalam Remaja Masjid Nurul Iman cenderung berlangsung secara informal dan partisipatif. Ketua organisasi berupaya membuka ruang diskusi bagi anggota, terutama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pola ini terlihat dari adanya musyawarah sebelum kegiatan dilaksanakan, pembagian tugas kepada anggota, serta keterlibatan pengurus dalam mengoordinasikan program. Dalam organisasi berbasis masjid, komunikasi internal tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi teknis, tetapi juga membina anggota agar memiliki kesadaran kolektif dalam mengembangkan fungsi sosial-keagamaan masjid. Hal ini sejalan dengan kajian kepemimpinan tim yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kooperatif dapat memperkuat rasa aman psikologis anggota dan mendorong kinerja tim yang lebih inovatif (Yin dkk., 2022).

Pola komunikasi internal tersebut menunjukkan adanya usaha pengurus untuk membangun hubungan yang terbuka dengan anggota. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pengurus biasanya mengadakan diskusi untuk menentukan bentuk kegiatan, pembagian tugas, dan teknis pelaksanaan. Dalam beberapa kegiatan, anggota diberi kesempatan untuk membantu mengatur perlengkapan, menghubungi pihak terkait, serta menjalankan tugas teknis di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi tidak sepenuhnya bersifat instruktif, tetapi telah berusaha mengembangkan pola kerja yang melibatkan anggota. Dalam konteks lembaga dakwah, kepemimpinan yang adaptif diperlukan karena pemimpin perlu menyesuaikan gaya komunikasi dan kepemimpinannya dengan karakter

anggota, situasi organisasi, dan kebutuhan pelaksanaan program (Azizah & Castrawijaya, 2025).

Namun demikian, komunikasi internal tersebut belum sepenuhnya berjalan secara partisipatif. Keputusan akhir dalam organisasi masih lebih banyak ditentukan oleh pengurus inti. Salah satu pengurus menyampaikan, “Ketua biasanya mengajak kami diskusi, tapi keputusan akhir tetap dari pengurus inti” (I-02, komunikasi pribadi, 17 Januari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun pengurus inti masih memiliki kendali atas pengambilan keputusan, proses pengambilan keputusan organisasi tetap berada pada tingkat partisipasi konsultatif. Menurut perspektif dakwah transformatif, kondisi ini menunjukkan bahwa proses kaderisasi organisasi telah selesai, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan pemberdayaan yang melibatkan perubahan bagi anggota organisasi. Kepemimpinan dalam dakwah transformatif harus membangun dan menyebarkan ruang kepemimpinan sehingga anggota dapat secara bertahap memperoleh pengalaman belajar, tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat keputusan.

Komunikasi vertikal juga menjadi unsur penting dalam pengelolaan kegiatan Remaja Masjid Nurul Iman. Komunikasi ini terlihat dalam hubungan antara pengurus remaja masjid dengan pembina masjid, pengurus masjid, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan, remaja masjid tidak dapat berjalan sendiri karena membutuhkan arahan, izin, dukungan fasilitas, dan legitimasi sosial dari pengelola masjid dan masyarakat. Komunikasi vertikal membantu remaja masjid memperoleh bimbingan, menyesuaikan program dengan kebutuhan jamaah, serta menjaga agar kegiatan yang dilakukan tetap sejalan dengan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, pembinaan, dan solidaritas sosial. Komunikasi vertikal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengatur organisasi, tetapi juga merupakan proses untuk menyebarkan nilai, membangun, dan menghidupkan kembali kepemimpinan dakwah. Proses pendampingan antargenerasi ditunjukkan oleh hubungan yang terjalin antara remaja masjid, pembina, tokoh agama, dan pengurus. Metode ini memungkinkan nilai-nilai keislaman diajarkan selain secara lisan melalui praktik organisasi dan partisipasi langsung dalam pelayanan umat.

Selain komunikasi vertikal, komunikasi horizontal antarsesama anggota juga berperan dalam memperkuat kerja organisasi. Komunikasi horizontal berlangsung ketika

anggota saling bertukar informasi, membantu persiapan kegiatan, membagi pekerjaan teknis, dan menyelesaikan kendala di lapangan. Pola komunikasi ini penting karena kegiatan remaja masjid sering kali membutuhkan kerja kolektif dan respons cepat. Apabila komunikasi horizontal berjalan baik, anggota dapat saling mendukung, mengurangi ketergantungan pada ketua atau pengurus inti, serta memperkuat rasa kebersamaan. Sebaliknya, apabila komunikasi horizontal lemah, pelaksanaan kegiatan berpotensi mengalami tumpang tindih tugas, keterlambatan persiapan, dan ketergantungan pada sebagian kecil pengurus.

Dari sisi manajemen organisasi, pembagian tugas telah dilakukan dalam setiap kegiatan, tetapi koordinasi antarbidang belum berjalan optimal. Beberapa kegiatan masih bergantung pada inisiatif pengurus inti, sementara anggota lain menunggu arahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur komunikasi organisasi belum sepenuhnya berjalan efektif. Selain itu, dokumentasi administrasi organisasi masih terbatas. Beberapa kegiatan belum memiliki laporan tertulis, arsip kegiatan, catatan evaluasi, atau dokumentasi yang tersusun secara rapi. Padahal, administrasi yang baik sangat diperlukan untuk menjaga kesinambungan komunikasi organisasi, terutama ketika terjadi pergantian pengurus. Dalam kajian kepemimpinan dan manajemen, penguatan teori dan bukti empiris diperlukan agar praktik kepemimpinan tidak hanya bertumpu pada kebiasaan organisasi, tetapi juga memiliki dasar konseptual yang jelas dalam membangun efektivitas kelembagaan (Antonakis dkk., 2024).

#### **4. Evaluasi Komunikasi Program dan Keberlanjutan Organisasi**

Evaluasi komunikasi program dalam Remaja Masjid Nurul Iman masih dilakukan secara informal. Setelah kegiatan selesai, pengurus dan anggota biasanya melakukan diskusi sederhana mengenai pelaksanaan kegiatan. Diskusi tersebut umumnya membahas kendala teknis, kehadiran anggota, kesiapan perlengkapan, respons masyarakat, pembagian tugas, dan hal-hal yang perlu diperbaiki pada kegiatan berikutnya. Evaluasi seperti ini menunjukkan bahwa organisasi sebenarnya telah memiliki kesadaran untuk menilai pelaksanaan program. Akan tetapi, evaluasi tersebut belum menggunakan indikator yang jelas dan belum dituangkan dalam laporan tertulis. Akibatnya, hasil evaluasi belum sepenuhnya dapat digunakan sebagai dasar perbaikan komunikasi organisasi secara sistematis. Dalam konteks remaja masjid, evaluasi tidak cukup hanya

dipahami sebagai percakapan setelah kegiatan, tetapi perlu diarahkan menjadi proses pencatatan, pengukuran, pengolahan informasi, dan pengambilan keputusan agar kegiatan berikutnya dapat dirancang secara lebih baik. Evaluasi program pemberdayaan perlu dilakukan melalui tahapan yang berkesinambungan, mulai dari melibatkan pemangku kepentingan, pendeskripsian program, penentuan fokus evaluasi, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penggunaan hasil evaluasi agar proses evaluasi berjalan lebih partisipatif dan objektif (Aprilia dkk., 2025).

Ketiadaan sistem evaluasi komunikasi yang terstruktur menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan organisasi. Evaluasi yang hanya dilakukan secara lisan berpotensi menyebabkan berbagai catatan penting hilang dan tidak terdokumentasi. Beberapa persoalan yang muncul dalam kegiatan dapat terulang kembali karena organisasi tidak memiliki catatan tertulis mengenai kelemahan komunikasi sebelumnya. Misalnya, kendala dalam pembagian tugas, keterlambatan penyampaian informasi, rendahnya kehadiran anggota, kurangnya koordinasi antarbidang, atau minimnya persiapan teknis dapat terjadi berulang apabila tidak dicatat dan tidak dijadikan dasar perbaikan. Dengan demikian, evaluasi yang belum terdokumentasi membuat organisasi sulit membangun pola pembelajaran yang berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan kajian keberlanjutan program yang menekankan bahwa keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan berlangsungnya kegiatan, tetapi juga dengan kemampuan organisasi mengukur faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan program secara sistematis (Hall dkk., 2022). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, evaluasi juga dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk melihat dan mengukur tingkat keberhasilan program, termasuk metode pelaksanaan, dukungan sarana dan prasarana, serta pencapaian tujuan program yang telah dirancang (Lagantondo dkk., 2023).

Evaluasi komunikasi merupakan bagian penting dalam siklus pengorganisasian remaja masjid. Evaluasi dapat membantu organisasi mengidentifikasi kelemahan pesan, menilai efektivitas koordinasi, mengukur keterlibatan anggota, mengetahui respons masyarakat, serta menentukan langkah perbaikan secara berkelanjutan. Dalam penelitian kualitatif, proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara sistematis agar data dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Miles dkk., 2014). Prinsip ini juga relevan dalam pengelolaan komunikasi organisasi remaja masjid.

Data mengenai kegiatan, tingkat partisipasi, hambatan pelaksanaan, respons jamaah, dan efektivitas media komunikasi perlu dikumpulkan, disusun, dan dianalisis agar organisasi dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam merancang program berikutnya. Tanpa proses tersebut, organisasi akan kesulitan membedakan mana kegiatan yang efektif, mana pola komunikasi yang kurang berjalan, dan bagian mana yang membutuhkan perbaikan (Puspa dkk., 2023).

Dalam konteks pemberdayaan remaja masjid, evaluasi seharusnya tidak hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran organisasi. Evaluasi dapat digunakan untuk menilai tingkat partisipasi anggota, efektivitas pembagian tugas, ketercapaian tujuan kegiatan, respons masyarakat, penggunaan media komunikasi, serta kebutuhan tindak lanjut. Misalnya, setelah kegiatan Ramadan selesai, organisasi dapat mengevaluasi jumlah anggota yang terlibat, media komunikasi yang paling efektif digunakan, bentuk kegiatan yang paling menarik partisipasi remaja, kendala yang muncul selama pelaksanaan, serta kebutuhan program lanjutan setelah Ramadan. Dengan cara ini, organisasi dapat menghindari pola kegiatan yang hanya ramai pada momentum tertentu, tetapi melemah setelah kegiatan besar selesai. Pengukuran kapasitas keberlanjutan program juga perlu melihat beberapa dimensi, seperti kapasitas organisasi, evaluasi program, komunikasi, adaptasi program, dan perencanaan strategis, karena dimensi-dimensi tersebut berhubungan dengan kemampuan program untuk bertahan dan memberi manfaat dalam jangka panjang (Bacon dkk., 2022).

Evaluasi yang terdokumentasi juga dapat memperkuat akuntabilitas komunikasi organisasi. Ketika kegiatan memiliki laporan tertulis, pengurus dapat menunjukkan hasil kerja kepada pembina masjid, pengurus masjid, tokoh masyarakat, anggota, dan jamaah. Laporan sederhana yang berisi tujuan kegiatan, susunan panitia, jumlah peserta, media komunikasi yang digunakan, kendala, dokumentasi, dan rekomendasi tindak lanjut dapat menjadi bukti bahwa organisasi dikelola secara bertanggung jawab. Selain itu, laporan kegiatan dapat menjadi sumber informasi bagi pengurus berikutnya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga menjadi arsip kelembagaan yang berguna bagi keberlanjutan organisasi. Dokumentasi semacam ini penting karena keberlanjutan program membutuhkan basis data yang dapat digunakan

untuk menyusun strategi, membangun dukungan, dan mengembangkan rencana tindak lanjut.

Keberlanjutan organisasi sangat bergantung pada kemampuan pengurus dalam menjaga konsistensi program, pola komunikasi, dan regenerasi anggota. Jika evaluasi tidak dilakukan secara baik, organisasi akan sulit mengukur perkembangan dan mengidentifikasi masalah yang berulang. Evaluasi yang terstruktur juga dapat menjadi sarana kaderisasi karena anggota baru dapat mempelajari pengalaman kegiatan sebelumnya melalui dokumen organisasi. Selain itu, keberlanjutan program memerlukan rencana aksi yang disusun secara partisipatif, melibatkan pemangku kepentingan, menetapkan tujuan, membagi tanggung jawab, dan menentukan langkah tindak lanjut yang dapat dijalankan dalam jangka waktu tertentu (Moreland-Russell dkk., 2024). Oleh karena itu, Remaja Masjid Nurul Iman perlu membuat mekanisme evaluasi sederhana, seperti laporan kegiatan, daftar hadir, catatan kendala komunikasi, dokumentasi program, dan rekomendasi tindak lanjut. Mekanisme tersebut tidak harus rumit, tetapi harus dilakukan secara konsisten agar organisasi memiliki budaya belajar yang kuat. Dengan demikian, evaluasi komunikasi program tidak hanya penting untuk memperbaiki kegiatan, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan Remaja Masjid Nurul Iman sebagai wadah pemberdayaan generasi muda dalam pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid.

### **5. Dampak Strategi Pemberdayaan terhadap Pengembangan Fungsi Sosial-Keagamaan Masjid**

Strategi pemberdayaan yang dilakukan Remaja Masjid Nurul Iman memberikan dampak positif terhadap pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid di Dusun Pelawi. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya aktivitas keagamaan, keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid, serta menguatnya hubungan antara pengurus masjid, remaja, dan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga mencakup pengajian, gotong royong, santunan sosial, kegiatan Ramadan, dan peringatan hari besar Islam. Melalui kegiatan tersebut, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai ruang pembinaan, dakwah, solidaritas sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja masjid

berkontribusi terhadap perluasan fungsi masjid dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas masjid. Sebelumnya, kegiatan masjid lebih banyak digerakkan oleh pengurus masjid dan tokoh masyarakat, sedangkan remaja cenderung terlibat pada momentum tertentu. Namun, dengan adanya organisasi Remaja Masjid Nurul Iman, generasi muda mulai memiliki ruang untuk berperan sebagai panitia, pelaksana teknis, penggerak kegiatan, dan penghubung antara masjid dengan masyarakat. Salah satu tokoh masyarakat menyampaikan, “Sejak ada remaja masjid, masjid jadi lebih hidup, terutama saat kegiatan keagamaan. Anak-anak muda juga lebih sering ke masjid” (I-05, komunikasi pribadi, 28 Januari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran remaja masjid mampu menghidupkan suasana masjid dan memperkuat keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial-keagamaan.

Dampak lain yang ditemukan adalah menguatnya fungsi dakwah masjid. Remaja masjid tidak hanya membantu pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi bagian dari proses penyampaian pesan dakwah kepada generasi muda dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan pengajian, peringatan hari besar Islam, kegiatan Ramadan, dan dakwah digital sederhana, remaja masjid berperan sebagai komunikator dakwah yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk kegiatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berlangsung dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui tindakan sosial, kerja sama, keteladanan, dan komunikasi partisipatif. Fungsi dakwah masjid menjadi lebih hidup ketika remaja dapat menghadirkan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter masyarakat.

Strategi pemberdayaan Remaja Masjid Nurul Iman juga berdampak pada penguatan solidaritas sosial. Kegiatan gotong royong, santunan sosial, dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan mempertemukan remaja, pengurus masjid, tokoh agama, orang tua, dan masyarakat dalam satu ruang kegiatan. Dukungan masyarakat diberikan dalam bentuk tenaga, konsumsi, fasilitas, dana, maupun dukungan moral. Kondisi ini menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai pusat kebersamaan masyarakat. Dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam, kemakmuran dan fungsi sosial masjid dapat dilihat dari keterlibatan jamaah, aktivitas

sosial-keagamaan, dan kontribusi masjid terhadap masyarakat sekitar (Kementerian Agama RI, 2021).

Meskipun memberikan dampak positif, strategi pemberdayaan tersebut belum sepenuhnya optimal. Remaja Masjid Nurul Iman masih menghadapi beberapa hambatan, seperti partisipasi anggota yang belum stabil, perencanaan program yang belum terdokumentasi, komunikasi organisasi yang masih informal, pemanfaatan media digital yang belum maksimal, dan evaluasi kegiatan yang belum terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid masih memerlukan penguatan pada aspek manajemen, komunikasi, dan keberlanjutan program. Jika hambatan tersebut tidak diperbaiki, kegiatan remaja masjid berpotensi hanya aktif pada momentum tertentu, tetapi kurang berjalan secara konsisten dalam kegiatan rutin.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi pemberdayaan Remaja Masjid Nurul Iman dapat dikategorikan berada pada tahap berkembang. Organisasi telah memiliki fondasi berupa semangat keagamaan, dukungan masyarakat, kegiatan sosial-keagamaan, musyawarah, koordinasi, dan komunikasi yang cukup terbuka. Namun, organisasi masih perlu memperkuat sistem perencanaan, komunikasi internal, komunikasi dengan pengelola masjid, dokumentasi kegiatan, dan pemanfaatan media digital. Dengan penguatan tersebut, Remaja Masjid Nurul Iman dapat berperan lebih efektif dalam mengembangkan fungsi sosial-keagamaan masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, pembinaan remaja, solidaritas sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan pemberdayaan remaja Masjid Nurul Iman dalam pengembangan fungsi sosial-keagamaan masjid di Dusun Pelawi Kabupaten Langkat adalah praktik dakwah modern yang diwujudkan melalui peningkatan kapasitas organisasi, peningkatan partisipasi anggota, dan kerja sama dengan pengurus dan masyarakat. Perencanaan program yang partisipatif, koordinasi antarpemangku kepentingan, dan penguatan tata kelola organisasi mendukung keberlangsungan berbagai kegiatan sosial-keagamaan adalah semua cara proses pemberdayaan dilaksanakan. Praktik ini menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi sebatas menyampaikan pesan keagamaan secara lisan (*bi al-lisān*), tetapi diwujudkan dalam

tindakan (bi al-hāl) melalui pembinaan kepemimpinan, pelayanan sosial, penguatan solidaritas, dan pemberdayaan generasi muda untuk berkontribusi pada pengembangan fungsi masjid. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa proses pemberdayaan menghadapi masalah, seperti partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan yang belum optimal, koordinasi antarbidang yang belum sepenuhnya efektif, dan sistem administrasi dan dokumentasi organisasi yang buruk, yang berdampak pada keberlanjutan program.

Studi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja masjid adalah metode implementasi dakwah transformatif yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan kelembagaan dalam proses yang berkelanjutan. Ini membantu perkembangan penelitian dakwah kontemporer. Fungsi sosial-keagamaan masjid ditentukan oleh intensitas kegiatan keagamaan dan bagaimana organisasi remaja dapat membangun tata kelola yang berpartisipasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada upaya terus menerus untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan, sistem

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, I. R. (2012). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat: Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Rajawali Pers.
- Al-Bukhori, A. I. A. A. M. bin I. (t.t.). *Shahih al-Bukhari*. Ensiklopedi Hadis Lidwa Pustaka.
- Amin, F., & Sururi, A. A. (2025). Dakwah Digital: Mengukur Dampak dan Efektivitas Kampanye Dakwah Online terhadap Audiens Muda: Digital Da'wah: Measuring the Impact and Effectiveness of Online Da'wah Campaigns on Young Audiences. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.63199/progresif.v2i1.31>
- Antonakis, J., Dessi, R., Fischer, T., Foss, N. J., & Haslam, S. A. (2024). *Theory in leadership and management*. The Leadership Quarterly.
- Aprilia, M. D., Humaedi, S., & Darwis, R. S. (2025). Evaluasi program pemberdayaan pada praktik pekerjaan sosial dengan komunitas. *Share: Social Work Journal*, 15. <https://doi.org/10.24198/share.v15i1.63174>
- Aziz, A. (2021). Peran organisasi remaja masjid dalam pembinaan karakter pemuda Islam. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 120–134.

- Azizah, R. N., & Castrawijaya, C. (2025). Penerapan teori kepemimpinan Path-Goal dalam meningkatkan kinerja lembaga dakwah. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 1098–1103. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.479>
- Bacon, C., Malone, S., Prewitt, K., Hackett, R., Hastings, M., Dexter, S., & Luke, D. A. (2022). Assessing the sustainability capacity of evidence-based programs in community and health settings. *Frontiers in Health Services*, 2, 1004167. <https://doi.org/10.3389/frhs.2022.1004167>
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Fithriyah, D., Karima, A. A., Fuadiyah, C. N., & Kamal, M. R. (2025). Digital Da'wah: Analysis of Da'i Behavior and Social Interaction on Instagram. *Iqtida : Journal of Da'wah and Communication*, 5(02), 173–192. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.12640>
- Hall, A., Shoesmith, A., Doherty, E., McEvoy, B., Mettert, K., Lewis, C. C., Wolfenden, L., Yoong, S., Kingsland, M., Shelton, R. C., Wiltsey Stirman, S., Imad, N., Sutherland, R., & Nathan, N. (2022). Evaluation of measures of sustainability and sustainability determinants for use in community, public health, and clinical settings: A systematic review. *Implementation Science*, 17(1), 81. <https://doi.org/10.1186/s13012-022-01252-1>
- Hidayat, R., & Aulia, S. (2023). Pemanfaatan media digital dalam meningkatkan partisipasi remaja masjid. *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 9(1), 55–70.
- Ife, J. (2020). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.
- Izati, S. N., & Kaffah, N. S. (2025). Relevansi Model Dakwah Interaktif terhadap Peningkatan Minat Kajian Keagamaan di Komunitas Pedesaan. *Iqtida : Journal of Da'wah and Communication*, 5(02), 229–247. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.13038>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Manajemen masjid dalam pemberdayaan umat. Dalam Pedoman manajemen masjid*. Kementerian Agama RI.
- Lagantondo, H., Pandipa, Abd. K. Hs., & Thomassawa, R. (2023). Analisis pelaksanaan evaluasi program pemberdayaan masyarakat di Desa Tiwa'a: Studi kasus di Desa Tiwa'a Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 25(1), 54–71. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v25i1.507>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3 ed.). Sage.
- Moreland-Russell, S., Combs, T., Gannon, J., Jost, E., Farah Saliba, L., Prewitt, K., Luke, D., & Brownson, R. C. (2024). Action planning for building public health program sustainability: Results from a group-randomized trial. *Implementation Science*, *19*(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s13012-024-01340-4>
- Muhibudin, Majid, Z. A., Nazih, A. G., Khaerudin, Bamukmin, H. N., Imansyah, R. K. S., & Hidayat, K. (2026). *Dakwah Islam global kontemporer: Tantangan, disrupsi, dan transformasi peradaban*. Tren Digital Publishing.
- Muslim bin al-Hajjaj. (t.t.). *Shahih Muslim* (Muhammad Fuad Abdul Baqi, Ed.). Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Muslim, M., Amdahurifky, A., & Pratama, F. A. (2025). Pemberdayaan remaja masjid melalui peningkatan kapasitas leadership dengan metode service-learning di Kecamatan Koto Tengah. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, *9*(1), 250–259. <https://doi.org/10.36841/integritas.v9i1.6224>
- Nugroho, B. N., Lubis, S., & Asfriyati, A. (2025). Strategi pemberdayaan pemuda masjid oleh BKPRMI dalam meningkatkan partisipasi sosial di Kota Medan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *13*(2), 113–126.
- Puspa, I. A. S., Indrayani, I. G. A. P. W., & Iswarini, N. K. (2023). Pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Taro melalui pendampingan pengembangan unit usaha bunga. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, *5*(1), 78. <https://doi.org/10.30647/jpp.v5i1.1707>
- Raharja, B. (2022). Pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap kinerja organisasi pemuda. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, *3*(2), 89–104.
- Ridwan, M., Engkizar, A. A., & Putri, G. S. (2023). Peran organisasi remaja masjid dalam membentuk generasi muda. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 1–12.
- Syamsuddin. (2022). *Strategi dakwah remaja masjid dalam meningkatkan partisipasi generasi muda*. *14*(2), 201–216.
- Thaheransyah, Fauzi, M., Iswadi, Arjoni, & Jasman. (2021). Pengorganisasian Dakwah pada Ikatan Mubaligh Profesional (IMP) Kota Padang. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, *4*(2), 90–96.
- Virga, R. L., & Astuti, Y. D. (2024). Penguatan literasi digital pada remaja berbasis masjid. *Menara: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, *18*(1), 74–88.
-

- Yin, J., Qu, M., Li, M., & Liao, G. (2022). Team Leader's Conflict Management Style and Team Innovation Performance in Remote R&D Teams—With Team Climate Perspective. *Sustainability*, 14(17), 10949. <https://doi.org/10.3390/su141710949>
- Yusuf, A. (2023). Kolaborasi remaja masjid dan masyarakat dalam pemberdayaan sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 210–225.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Kencana Prenada Media Group.